



Integrasi artificial intelligence dalam pendidikan agama Islam

Latifah¹

¹ Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

Email: latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id¹

*Corresponding Author: latifah2510310048@uin-palangkaraya.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the integration of Artificial Intelligence (AI) in Islamic Religious Education (PAI), encompassing its opportunities, challenges, and implications for the learning process and students' character development. The method employed is a qualitative study with a descriptive-analytical approach through literature review and conceptual analysis of AI implementation in education. The findings indicate that AI can enhance the effectiveness of PAI learning through personalized content delivery, automated assessment, and the provision of adaptive learning resources. However, the integration of AI also presents several challenges, particularly related to ethical concerns, technological dependency, and the potential reduction of spiritual values if not managed wisely. Therefore, an integrative model that combines AI technology with Islamic values is necessary to ensure that PAI learning remains oriented toward moral and character formation. This study recommends the development of a technology-based PAI curriculum that continues to prioritize moral and spiritual dimensions as the fundamental foundation of Islamic education in the digital era.

Keywords: Integration, Artificial intelligence, Islamic religious education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi AI dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), mencakup peluang, tantangan, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui kajian literatur dan analisis konseptual terhadap praktik penggunaan AI dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI melalui personalisasi materi, otomatisasi evaluasi, serta penyediaan sumber belajar yang adaptif. Namun demikian, integrasi AI juga menghadirkan tantangan, terutama terkait etika, ketergantungan teknologi, serta potensi reduksi nilai-nilai spiritual jika tidak dikelola secara bijak. Oleh karena itu, diperlukan model integratif yang menggabungkan teknologi AI dengan nilai-nilai keislaman agar pembelajaran PAI tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum PAI berbasis teknologi yang tetap mengedepankan dimensi moral dan spiritual sebagai landasan utama pendidikan Islam di era digital.

Kata kunci: Integrasi, Artificial intelligence, Pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada abad ke-21 telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis pembelajaran, tetapi juga



mengubah paradigma, pendekatan, serta pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Salah satu inovasi yang menonjol adalah Artificial Intelligence (AI), yang memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan berbasis data. Rose Luckin (2018) menyatakan bahwa AI memungkinkan personalisasi pembelajaran melalui penyesuaian materi, kecepatan, dan gaya belajar sesuai dengan karakteristik individu peserta didik.

Secara global, pemanfaatan AI dalam pendidikan telah menjadi kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, efisiensi evaluasi, dan aksesibilitas. Tren ini juga mulai merambah berbagai disiplin ilmu, termasuk Pendidikan Agama Islam (PAI), meskipun adopsinya relatif lebih lambat dibandingkan bidang lain. PAI memiliki karakteristik khas karena tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, moral, dan spiritualitas. Syed Muhammad Naquib al-Attas (1991) menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk insan beradab yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan moral. Oleh karena itu, keberhasilan PAI tidak hanya diukur dari aspek kognitif, tetapi juga dari internalisasi nilai dalam perilaku peserta didik.

Namun demikian, pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan, seperti metode yang cenderung monoton, kurang inovatif, dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Muhaimin (2012) menyebutkan bahwa pembelajaran PAI sering terjebak dalam pendekatan normatif berbasis hafalan tanpa pemahaman kontekstual, sehingga peserta didik kesulitan mengaitkan nilai agama dengan realitas kehidupan. Selain itu, rendahnya pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif juga menjadi kendala, terutama karena peserta didik saat ini merupakan generasi *digital native* yang cenderung menyukai pembelajaran interaktif, visual, dan berbasis pengalaman.

Dalam konteks ini, AI menawarkan peluang strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Wayne Holmes et al. (2019) menjelaskan bahwa AI dapat menciptakan sistem pembelajaran adaptif yang menyesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, AI dapat diaplikasikan melalui berbagai inovasi seperti aplikasi pembelajaran Al-Qur'an berbasis deteksi kesalahan bacaan, chatbot edukasi Islam, serta sistem evaluasi otomatis dengan umpan balik *real-time*. Inovasi tersebut berpotensi meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran secara signifikan.

Meskipun demikian, integrasi AI juga menghadirkan tantangan, terutama terkait potensi berkurangnya dimensi humanistik dalam pendidikan. Hidayat (2020) menegaskan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan (*uswah*) dalam pembentukan karakter. Ketergantungan yang berlebihan pada teknologi dikhawatirkan dapat mengurangi kualitas interaksi pedagogis antara guru dan peserta didik.

Selain itu, penggunaan AI juga menimbulkan persoalan etika yang kompleks, seperti validitas dan akurasi informasi, bias algoritma, serta potensi penyalahgunaan teknologi. Dalam pembelajaran agama yang membutuhkan rujukan otoritatif, hal ini menjadi tantangan serius yang harus diantisipasi. Dalam perspektif Islam, teknologi bersifat netral (*wasilah*), sehingga penggunaannya harus



diarahkan pada tujuan yang baik. Integrasi AI dalam PAI perlu berlandaskan prinsip *maqāṣid al-syari'ah*, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Al-Ghazali menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan akhlak, sehingga pemanfaatan teknologi harus diiringi dengan penguatan nilai moral dan spiritual.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat masih terbatasnya kajian yang secara khusus membahas integrasi AI dalam pembelajaran PAI dari perspektif nilai-nilai Islam. Sebagian besar penelitian lebih menitikberatkan pada aspek teknis, tanpa mengkaji implikasinya terhadap dimensi spiritual dan moral, padahal aspek tersebut merupakan inti pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi AI dalam pembelajaran PAI secara komprehensif, meliputi peluang, tantangan, serta model implementasi yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk integrasi AI dalam pembelajaran PAI, (2) apa saja peluang dan tantangan dalam implementasinya, serta (3) bagaimana model integrasi AI yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis teknologi, serta kontribusi praktis bagi pendidik dalam merancang pembelajaran yang inovatif, adaptif, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada analisis konseptual mengenai integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), bukan pada pengujian empiris di lapangan. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui analisis data non-numerik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer berupa literatur utama yang membahas AI dalam pendidikan, seperti buku dan artikel ilmiah yang ditulis oleh Luckin (2018) dan Holmes et al. (2019). Sementara itu, data sekunder meliputi jurnal, prosiding, serta buku yang berkaitan dengan pendidikan Islam, seperti karya Muhaimin (2012) dan Al-Attas (1991).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, membaca, dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan integrasi AI dalam PAI.

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Kedua, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif. Ketiga, penarikan kesimpulan berdasarkan pola dan hubungan yang ditemukan dalam data.



Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi informasi. Selain itu, peneliti juga melakukan interpretasi data secara kritis dengan mempertimbangkan konteks sosial dan nilai-nilai keislaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk integrasi AI dalam pembelajaran PAI

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bentuk inovasi pendidikan yang relevan dengan tuntutan era digital. Pemanfaatan AI tidak hanya sebatas sebagai alat bantu teknis, tetapi telah berkembang menjadi sistem yang mampu mentransformasi proses pembelajaran secara menyeluruh. Dalam konteks ini, AI menghadirkan pendekatan yang lebih adaptif, interaktif, dan berbasis data, sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dalam pembelajaran PAI yang selama ini cenderung konvensional.

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi AI dalam PAI dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang saling melengkapi. Bentuk-bentuk ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik. Berikut adalah beberapa bentuk utama integrasi AI dalam pembelajaran PAI:

1. Personalisasi pembelajaran (*Personalized learning*)

Salah satu bentuk integrasi AI yang paling signifikan adalah personalisasi pembelajaran. AI memungkinkan sistem pembelajaran yang dapat menyesuaikan materi, metode, serta tingkat kesulitan sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar peserta didik. Dalam pembelajaran PAI, personalisasi ini sangat penting karena kemampuan peserta didik dalam memahami materi keagamaan sering kali berbeda-beda. Sebagai contoh, dalam pembelajaran Al-Qur'an, teknologi AI dapat digunakan untuk mendeteksi kesalahan dalam pelafalan (tajwid) dan memberikan umpan balik secara langsung. Sistem ini memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri dengan tingkat akurasi yang tinggi. Selain itu, AI juga dapat merekomendasikan materi lanjutan berdasarkan capaian belajar sebelumnya, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan efektif. Dengan demikian, personalisasi pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan waktu dan perhatian guru terhadap kebutuhan individual siswa.

2. Penggunaan Chatbot pendidikan Islam

Integrasi AI juga dapat diwujudkan melalui penggunaan chatbot dalam pembelajaran PAI. Chatbot berbasis AI dapat dirancang sebagai asisten virtual yang mampu menjawab berbagai pertanyaan peserta didik terkait materi keagamaan, seperti fiqh, akidah, maupun sejarah Islam. Keunggulan utama chatbot adalah kemampuannya memberikan respons secara cepat, konsisten, dan tersedia sepanjang waktu. Dalam praktiknya, chatbot dapat membantu peserta didik dalam



memahami konsep-konsep yang sulit atau memberikan penjelasan tambahan di luar jam pelajaran. Hal ini sangat bermanfaat dalam mendukung pembelajaran mandiri. Namun demikian, penggunaan chatbot dalam PAI memerlukan pengawasan yang ketat, terutama dalam hal validitas dan keakuratan informasi. Konten yang disajikan harus bersumber dari referensi yang terpercaya agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam pemahaman ajaran Islam.

3. Otomatisasi evaluasi pembelajaran

Bentuk integrasi AI lainnya adalah otomatisasi dalam proses evaluasi pembelajaran. AI memungkinkan penilaian dilakukan secara cepat, akurat, dan efisien, baik untuk soal objektif maupun esai. Dalam pembelajaran PAI, sistem ini dapat digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep keagamaan secara kognitif. Dengan dukungan teknologi pemrosesan bahasa alami (*Natural Language Processing*), AI bahkan dapat menganalisis jawaban esai berdasarkan struktur argumen, relevansi isi, serta kedalaman pemahaman. Hal ini memberikan kemudahan bagi guru dalam melakukan evaluasi, sekaligus memberikan umpan balik yang lebih cepat kepada peserta didik. Namun, perlu disadari bahwa aspek afektif dan spiritual tidak dapat sepenuhnya diukur oleh AI, sehingga peran guru tetap diperlukan dalam melakukan penilaian yang bersifat holistik.

4. Pengembangan media pembelajaran interaktif

AI juga berperan penting dalam pengembangan media pembelajaran yang interaktif dan menarik. Teknologi ini memungkinkan pembuatan aplikasi pembelajaran berbasis multimedia yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan kontekstual. Dalam PAI, media ini dapat berupa simulasi sejarah Islam, visualisasi pelaksanaan ibadah seperti haji dan salat, serta penyajian kisah-kisah nabi dalam bentuk animasi interaktif. Penggunaan media interaktif berbasis AI dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar peserta didik, terutama bagi generasi yang terbiasa dengan teknologi digital. Selain itu, media ini juga membantu dalam menjelaskan konsep-konsep abstrak yang sulit dipahami melalui metode konvensional. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi lebih menarik, komunikatif, dan mudah dipahami.

5. Analisis data pembelajaran (*Learning analytics*)

Integrasi AI dalam PAI juga terlihat dalam pemanfaatan analisis data pembelajaran atau *Learning analytics*. Melalui pengolahan data, AI dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang perkembangan belajar peserta didik, termasuk kekuatan, kelemahan, serta pola belajar mereka. Data ini sangat berguna bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih tepat sasaran. Dalam konteks PAI, analisis data dapat digunakan untuk mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam memahami materi tertentu, sehingga guru dapat memberikan intervensi yang sesuai. Selain itu, data ini juga dapat membantu dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan demikian,



pembelajaran menjadi lebih berbasis data (*data-driven*) dan mampu meningkatkan kualitas proses pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bentuk integrasi AI dalam pembelajaran PAI mencakup berbagai aspek yang saling berkaitan, mulai dari personalisasi pembelajaran, penggunaan chatbot, otomatisasi evaluasi, pengembangan media interaktif, hingga analisis data pembelajaran. Kelima bentuk ini menunjukkan bahwa AI memiliki peran strategis dalam mentransformasi pembelajaran PAI menjadi lebih inovatif, efektif, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Namun demikian, penting untuk ditekankan bahwa AI bukanlah pengganti peran guru, melainkan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran. Guru tetap memiliki peran utama dalam membimbing, mengarahkan, serta menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi AI dalam PAI harus dilakukan secara seimbang antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai keislaman.

Dengan pendekatan yang tepat, AI dapat menjadi sarana yang efektif untuk menciptakan pembelajaran PAI yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat dalam aspek spiritual dan karakter.

B. Peluang dan tantangan dalam implementasi AI dalam PAI

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menghadirkan dinamika baru dalam dunia pendidikan yang sarat dengan peluang sekaligus tantangan. Kehadiran AI tidak hanya membawa inovasi teknologis, tetapi juga memengaruhi paradigma pembelajaran, peran guru, serta karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan analisis yang komprehensif dan seimbang agar implementasi AI dalam PAI dapat berjalan secara optimal tanpa mengabaikan nilai-nilai esensial pendidikan Islam.

1. Peluang integrasi AI dalam PAI

Dari sisi peluang, pemanfaatan AI dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun aksesibilitas pembelajaran. Beberapa peluang utama tersebut antara lain:

a. Peningkatan efektivitas dan efisiensi pembelajaran

AI memungkinkan terciptanya sistem pembelajaran adaptif yang mampu menyesuaikan materi, metode, dan tingkat kesulitan dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih efektif karena sesuai dengan kebutuhan individu. Selain itu, otomatisasi dalam evaluasi pembelajaran juga dapat menghemat waktu guru, sehingga mereka dapat lebih fokus pada pembinaan karakter dan interaksi pedagogis yang lebih bermakna.

b. Perluasan akses terhadap sumber belajar



AI membuka akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber belajar yang relevan dan beragam. Peserta didik dapat mengakses materi keagamaan dari berbagai platform digital secara cepat dan mudah. Hal ini memungkinkan mereka untuk memperkaya wawasan keislaman serta memahami materi secara lebih mendalam dan kontekstual.

c. Peningkatan keterlibatan (*Engagement*) peserta didik

Penggunaan media pembelajaran berbasis AI yang interaktif, visual, dan responsif mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Generasi digital cenderung lebih tertarik pada pembelajaran yang bersifat dinamis dan berbasis pengalaman. Oleh karena itu, AI dapat menjadi sarana efektif untuk menciptakan pembelajaran PAI yang lebih menarik dan tidak monoton.

d. Pengembangan pembelajaran mandiri (*Self-Directed learning*)

AI memungkinkan peserta didik untuk belajar secara mandiri tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Mereka dapat mengakses materi, mengerjakan latihan, serta mendapatkan umpan balik secara langsung kapan pun dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan konsep *lifelong learning* yang menekankan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat.

e. Pemanfaatan analisis data pembelajaran (*Learning analytics*)

AI mampu mengolah data pembelajaran untuk memberikan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik. Data ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi kelemahan, menentukan strategi pembelajaran yang tepat, serta meningkatkan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan. Dalam konteks PAI, hal ini membantu guru dalam memberikan pendekatan yang lebih personal dan efektif.

2. Tantangan integrasi AI dalam PAI

Di balik berbagai peluang tersebut, implementasi AI dalam PAI juga menghadirkan tantangan yang tidak kalah kompleks. Tantangan ini mencakup aspek etika, pedagogis, hingga kesiapan sumber daya manusia.

a. Masalah etika dan validitas informasi

Salah satu tantangan utama dalam penggunaan AI dalam PAI adalah memastikan bahwa informasi yang disajikan sesuai dengan ajaran Islam yang sahih. AI yang tidak dikontrol dengan baik berpotensi menghasilkan informasi yang bias atau tidak akurat. Oleh karena itu, diperlukan sistem validasi yang ketat serta keterlibatan ahli agama dalam pengembangan dan pengawasan konten.

b. Risiko ketergantungan terhadap teknologi

Penggunaan AI yang berlebihan dapat menyebabkan peserta didik menjadi terlalu bergantung pada teknologi. Hal ini berpotensi mengurangi kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan analitis. Selain itu, ketergantungan ini juga dapat



mengurangi interaksi langsung antara guru dan peserta didik, yang merupakan aspek penting dalam pendidikan karakter.

c. Kesenjangan antara aspek kognitif dan afektif

AI cenderung lebih fokus pada aspek kognitif yang dapat diukur secara kuantitatif, seperti hasil tes dan pemahaman materi. Sementara itu, aspek afektif dan spiritual yang menjadi inti dari PAI sulit diukur oleh teknologi. Hal ini berpotensi menyebabkan pembelajaran menjadi kurang seimbang jika tidak diimbangi dengan pendekatan humanistik.

d. Keterbatasan kompetensi guru

Tidak semua guru PAI memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi AI secara optimal. Kurangnya literasi digital dan keterampilan teknis menjadi hambatan dalam implementasi AI di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan agar guru mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

e. Keterbatasan Infrastruktur dan Akses Teknologi

Implementasi AI membutuhkan dukungan infrastruktur yang memadai, seperti perangkat teknologi dan akses internet yang stabil. Di beberapa daerah, keterbatasan ini masih menjadi kendala utama dalam penerapan teknologi pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan kesenjangan dalam kualitas pendidikan antar wilayah.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa integrasi AI dalam PAI merupakan sebuah proses yang kompleks dan multidimensional. Di satu sisi, AI menawarkan berbagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, namun di sisi lain juga menghadirkan tantangan yang memerlukan perhatian serius. Oleh karena itu, implementasi AI dalam PAI harus dilakukan secara selektif, kritis, dan terarah.

Strategi yang dapat dilakukan antara lain adalah memperkuat literasi digital guru, memastikan validitas konten berbasis nilai-nilai Islam, serta mengembangkan model pembelajaran yang tetap menempatkan guru sebagai pusat pembinaan karakter. Selain itu, pendekatan kolaboratif antara teknologi dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang seimbang antara kecanggihan teknologi dan kedalaman spiritual.

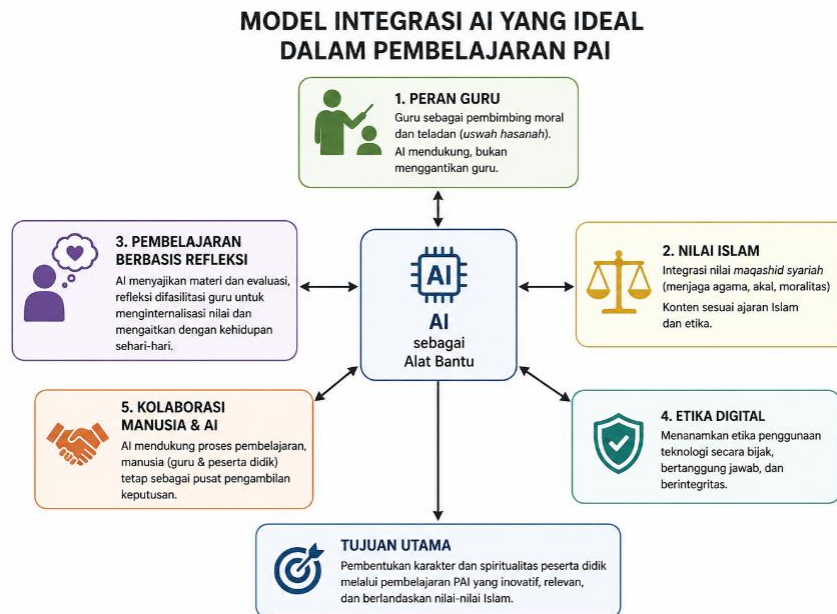
Dengan demikian, integrasi AI dalam PAI bukan sekadar persoalan adopsi teknologi, tetapi juga menyangkut transformasi paradigma pendidikan yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam. Jika dikelola dengan baik, AI dapat menjadi sarana strategis dalam menciptakan pembelajaran PAI yang inovatif, relevan, dan bermakna di era digital.

C. Model integrasi AI yang ideal dan sesuai dengan nilai-nilai Islam

Berdasarkan analisis terhadap bentuk integrasi serta peluang dan tantangan yang ada, diperlukan suatu model integrasi AI dalam PAI yang tidak hanya efektif

secara teknologis, tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai Islam. Model ini harus mampu menggabungkan antara kecanggihan teknologi dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada pembentukan akhlak.

Model integrasi yang ideal dapat dirumuskan dalam pendekatan integratif-holistik, yaitu pendekatan yang memadukan aspek teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman secara seimbang. Dalam model ini, AI diposisikan sebagai alat bantu (instrumental), sementara tujuan utama pembelajaran tetap pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.



Gambar 1. Model Integrasi AI yang Ideal dalam Pembelajaran PAI
(Sumber: *Buatan penulis*)

Penjelasan Gambar:

Pertama, model integrasi AI dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menekankan pada penguatan peran guru sebagai pembimbing moral (*murabbi*). Dalam perspektif pendidikan Islam, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan (*uswah hasanah*) yang memberikan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan tidak dapat sepenuhnya ditransmisikan melalui teknologi. Oleh karena itu, meskipun AI mampu membantu dalam penyampaian materi, penyusunan evaluasi, hingga analisis capaian belajar peserta didik, keberadaan guru tetap menjadi elemen sentral yang tidak tergantikan. Integrasi AI justru harus dirancang untuk memperkuat peran guru, misalnya dengan mengurangi beban administratif sehingga guru dapat lebih fokus pada pembinaan karakter dan interaksi humanistik dengan peserta didik.

Kedua, model ini mengintegrasikan nilai-nilai *maqashid syariah* sebagai landasan utama dalam penggunaan teknologi. *Maqashid syariah* yang meliputi



penjagaan agama (hifz al-din), akal (hifz al-'aql), dan moralitas menjadi kerangka normatif dalam menentukan arah pemanfaatan AI. Artinya, setiap konten, sistem, dan aplikasi berbasis AI yang digunakan dalam pembelajaran PAI harus melalui proses seleksi dan validasi agar sesuai dengan ajaran Islam yang autentik. Selain itu, nilai-nilai etika juga harus menjadi bagian integral dalam pengembangan teknologi, sehingga AI tidak hanya canggih secara teknis, tetapi juga bertanggung jawab secara moral. Dengan demikian, penggunaan AI dalam PAI tidak bersifat bebas nilai, melainkan terikat pada prinsip-prinsip keislaman.

Ketiga, model ini menekankan pentingnya pembelajaran berbasis refleksi (*reflective learning*). AI dapat berperan dalam menyediakan materi, latihan soal, serta evaluasi berbasis data, namun proses internalisasi nilai tetap membutuhkan refleksi mendalam yang difasilitasi oleh guru. Refleksi memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami konsep secara kognitif, tetapi juga meresapi makna dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAI, refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, penugasan berbasis pengalaman, maupun kegiatan spiritual yang mendorong kesadaran diri. Dengan demikian, AI berfungsi sebagai pemicu pembelajaran, sementara guru menjadi fasilitator dalam proses pendalaman makna.

Keempat, model ini mengedepankan pentingnya etika digital dalam pembelajaran PAI. Di era digital, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menguasai teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran dalam menggunakannya secara bijak dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembelajaran PAI harus mampu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai moral, seperti kejujuran dalam mengakses informasi, tanggung jawab dalam penggunaan media, serta kesadaran terhadap dampak sosial teknologi. Pendidikan etika digital ini menjadi sangat penting untuk mencegah penyalahgunaan AI serta membentuk karakter peserta didik yang berintegritas di tengah arus informasi yang tidak terbatas.

Kelima, model ini mengintegrasikan pendekatan kolaboratif antara manusia dan teknologi (*human-AI collaboration*). Dalam pendekatan ini, AI diposisikan sebagai mitra yang mendukung proses pembelajaran melalui analisis data, rekomendasi materi, dan personalisasi pembelajaran. Namun, manusia – dalam hal ini guru dan peserta didik – tetap menjadi pusat dalam pengambilan keputusan. Kolaborasi ini menciptakan keseimbangan antara efisiensi teknologi dan kedalaman nilai humanistik. Dengan memanfaatkan keunggulan masing-masing, yaitu kecerdasan analitis AI dan kebijaksanaan manusia, proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif tanpa kehilangan dimensi kemanusiaan yang menjadi inti dari pendidikan Islam.

Dengan demikian, model integrasi AI yang ideal dalam PAI adalah model yang mampu menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai keislaman secara harmonis. Model ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Implementasi model ini diharapkan dapat menciptakan pembelajaran PAI yang inovatif, relevan, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam di era digital.



KESIMPULAN

Integrasi Artificial Intelligence (AI) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang inovatif dan adaptif, seperti personalisasi pembelajaran, penggunaan chatbot pendidikan Islam, otomatisasi evaluasi, pengembangan media interaktif, serta analisis data pembelajaran. Berbagai bentuk ini menunjukkan bahwa AI tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu teknis, tetapi juga mampu mentransformasi proses pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, AI memiliki potensi besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI, terutama dalam menghadapi karakteristik generasi digital yang dinamis.

Implementasi AI dalam PAI menghadirkan peluang yang signifikan, seperti peningkatan efektivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, serta pengembangan pembelajaran mandiri yang fleksibel dan berkelanjutan. Namun, di sisi lain, terdapat tantangan yang perlu diantisipasi, meliputi aspek etika dan validitas informasi, risiko ketergantungan teknologi, berkurangnya interaksi humanistik, serta kesulitan dalam mengintegrasikan aspek afektif dan spiritual dalam sistem berbasis AI. Selain itu, kesiapan guru sebagai pengguna teknologi juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang bijak dan terarah agar peluang dapat dimanfaatkan secara optimal tanpa mengabaikan tantangan yang ada.

Model integrasi AI yang ideal dalam pembelajaran PAI adalah model integratif-holistik yang memadukan teknologi, pedagogi, dan nilai-nilai keislaman secara seimbang. Dalam model ini, AI diposisikan sebagai alat bantu yang mendukung proses pembelajaran, sementara guru tetap menjadi aktor utama dalam pembinaan moral dan spiritual peserta didik. Integrasi ini harus berlandaskan pada nilai-nilai Islam, seperti *maqashid syariah*, serta menekankan pentingnya pembelajaran reflektif, etika digital, dan kolaborasi antara manusia dan teknologi. Dengan pendekatan ini, pembelajaran PAI tidak hanya menjadi lebih inovatif dan relevan, tetapi juga tetap berorientasi pada pembentukan akhlak dan karakter peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah, L. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Arisa, A. (2024). Konsep Pendidikan Inklusif Dalam Pandangan Islam. *EduCurio: Education Curiosity*, 3(1), 257-263.
- Astuti, A., Priambada, M. N., Faelasup, & Nurwati. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(4), 150-160.
- Azwar. (2025). Integrasi Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Islam: Tren Dan Arah Penelitian Dalam Perspektif Bibliometrik. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 6(2), 164-185.



- Fauziyati, W. R. (2023). Dampak Penggunaan Artificial Dalam. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6, 2180–2187.
- Latifah, L. (2019). *Komunikasi interpersonal guru PAI dengan siswa dalam proses pembelajaran melalui kecakapan Behavioral di Madrasah Ibtidaiyah Assalam Martapura Kabupaten Banjar (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya)* (Doctoral dissertation, Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).
- Latifah, L., Ngalimun, N., Setiawan, M. A., & Harun, M. H. (2020). Kecakapan Behavioral Dalam Proses Pembelajaran PAI Melalui Komunikasi Interpersonal: Behavioral Proficiency In The PAI Learning Process Through Interpersonal Communication. *Bitnet: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(2), 36-42.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Muhamad Lutfi Alfayumi, Asep Tutun Usman, Nenden Munawaroh, & Masripah. (2025). Efektivitas Pemanfaatan Media Artificial Intelligence pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan, kesimpulan dan referensi. *TARLIM : JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 8(2), 211–220.
- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Ngalimun, N., & Latifah, L. (2025). Pendidikan Sebagai Sebuah Investasi. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(2), 369-378.
- Panjaitan, Sayidatul Husna. (2025) *Penggunaan Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pai Serta Implikasinya Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas X Sma N 8 Yogyakarta Tahun Ajaran 2024/2025*. Skripsi thesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Rohma, DPA. (2025). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran PAI: Strategi Guru Mewujudkan Kelas Kreatif dan Interaktif. *Vol. 4 No. 2: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya: Arsyadana*
- Seten, Hardeti. (2025). Pemanfaatan AI dan Teknologi Augmented Reality dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI*, 1(1), 86-96.
- Suprapti, S., Ilmiyah, N., Latifah, L., & Handayani, N. F. (2022). Islamic Aqidah Learning Management to Explore the Potential of Madrasah Students. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 5(1), 4664-4673.
- Uzlifatil Jannah, B., Fitriah, K., & Darusshofa, A. (2026). Penggunaan AI (Artificial Intelligence) pada Pendidikan Agama Islam. *THORIQTUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 38–45.